

INDONESIA MENUJU ERA GLOBALISASI AKUNTANSI

Oleh: Rr. Indah Mustikawati, M.Si., Ak.

Abstrak

Akuntansi dan dunia bisnis memiliki keterikatan yang kuat satu dengan lainnya. Semakin tajamnya persaingan di dunia bisnis akan semakin membuat ketat sistem informasi akuntansi yang dibuat, agar informasi keuangan yang dihasilkan semakin efisien dan efektif. Dengan semakin meningkatnya hubungan bisnis antar negara, banyaknya perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara, dan potensi perusahaan untuk dapat masuk di pasar modal negara lain mendorong perlunya dibuat standar akuntansi tunggal untuk seluruh dunia. Namun perbedaan regulasi masing-masing negara menimbulkan masalah dan kendala dalam proses penyatuan/konvergensi standar akuntansi tersebut. Indonesia dalam hal ini IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) tetap bertekad untuk melakukan konvergensi menuju IFRS (*International Financial Accounting Standard*) secara konsisten sejak tahun 1994, sehingga standar akuntansi yang disusun harus mengikuti standar yang saat ini berkembang di dunia.

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan tentang IFRS, manfaat, perkembangan dan problematika konvergensi, serta konvergensi standar akuntansi di Indonesia.

A. Pendahuluan

Selama beberapa kurun waktu lalu, akuntansi secara tradisional telah dipahami dan diajarkan sebagai satu set prosedur rasional yang digunakan untuk pengambilan keputusan dan pengendalian. Sejak tahun 1990, pemahaman mengenai akuntansi mulai berubah, yaitu akuntansi sebagai suatu entitas yang selalu berubah (*an ever-changing entity*) tergantung pada lingkungan dimana ia hidup dan dipraktikkan. Seiring dengan adanya perubahan yang global pada seluruh tatanan masyarakat yang dibawa oleh arus era informasi dan globalisasi, memicu untuk diberlakukannya standarisasi praktik-praktik akuntansi secara seragam di seluruh dunia. Dengan kata lain, nilai-nilai lokal praktik akuntansi, yang mungkin sangat berbeda dengan praktik dunia internasional, sedapat mungkin dieliminasi karena keberagaman praktik akuntansi di tiap negara dianggap menyulitkan dalam menafsirkan laporan keuangan. Atau dengan kata lain, keberagaman

praktik akuntansi antar negara menjadikan informasi keuangan menjadi tidak *comparable*.

Standar akuntansi keuangan merupakan hal yang penting dalam proses penyusunan dan audit laporan keuangan. Standar tersebut digunakan sebagai landasan untuk melakukan pengukuran, penilaian, dan penyajian laporan keuangan. Auditor menggunakan standar dalam melakukan pemeriksaan dan dalam menentukan opini. Dalam laporan audit disebutkan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak disebutkan secara spesifik apa yang dimaksud prinsip akuntansi yang berlaku umum tersebut. Namun dalam catatan kaki dijelaskan bahwa prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk perusahaan di Indonesia adalah Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Perkembangan pembentukan Standar Akuntansi di Indonesia memiliki beberapa tonggak penting. Di tahun 1973, dibentuk embrio badan pembuat standar yang disebut Panitia Penghimpun Bahan-Bahan dan Struktur GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan GAAS (*Generally Accepted Accounting Standard*). Panitia ini menghasilkan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI). Pada tahun 1974 dibentuk Komite Prinsip Akuntansi Indonesia menggantikan lembaga standar sebelumnya yaitu Panitia Penghimpun Bahan-Bahan dan Struktur GAAP dan GAAS. Komite Prinsip Akuntansi Indonesia (Komite PAI) melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 untuk disesuaikan dengan perkembangan bisnis saat itu, dan hasil revisi tersebut dikodifikasikan dalam Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 (PAI 1984). Kemudian, pada tahun 1994, Komite Standar Akuntansi Keuangan (Komite SAK) yang menggantikan Komite PAI, melakukan revisi total terhadap PAI 1984. Hasil dari revisi ini dikodifikasi dalam Standar

Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 1994. Perubahan mendasar yang dilakukan pada tahun 1994 tersebut merupakan harmonisasi dengan *International Accounting Standard* (IAS). Jika PAI 1973 dan 1984 lebih banyak mengambil referensi dari US-GAAP, referensi utama SAK 1994 adalah IAS. Selanjutnya, pada tahun 2002 Komite SAK diganti dengan Dewan Standar Akuntansi.

B. International Financial Reporting Standard (IFRS) dan International Accounting Standard Board (IASB)

IFRS merupakan standard akuntansi internasional yang merupakan kesepakatan global standar akuntansi yang didukung lebih dari 100 negara dan badan-badan internasional di dunia. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 23 Desember 2008 telah mencanangkan konvergensi PSAK ke IFRS secara penuh pada tahun 2012. Demikian juga dengan kesepakatan G-20 di Pittsburg pada tanggal 24-25 September 2009 yang diantaranya menyatakan bahwa otoritas yang mengawasi peraturan akuntansi internasional harus meningkatkan standar global pada Juni 2011 untuk mengurangi kesenjangan peraturan di antara negara-negara anggota G-20.

IFRS dibuat oleh IASB (*International Accounting Standard Board*) yang didirikan pada tahun 2001. IFRS merupakan kelanjutan dari IAS yang dibuat oleh IASC (*International Accounting Standard Committee*) yang didirikan pada tahun 1971. Sejak tahun 1981, seluruh anggota IFAC (*International Federation of Accountant*) menjadi anggota IASC. Hasil pertemuan IASB yang pertama, disepakati seluruh standar akuntansi yang dikeluarkan IASC diadopsi menjadi standard IASB, namun untuk standard berikutnya yang dikeluarkan IASB diberi nama IFRS.

Berbeda dengan IASC, IASB merupakan organisasi independen yang berfungsi sebagai penyusun standar akuntansi internasional. Anggota IASB merupakan pakar-pakar di bidang akuntansi yang bekerja sebagai individu tidak mewakili kepentingan negara manapun. Sebagai organisasi penyusun standar, IASB tidak berafiliasi dengan organisasi profesi manapun, dan bertanggung jawab kepada *International Accounting Standard Committee Foundation* (IASCF). IASCF merupakan suatu lembaga *trustee* yang anggotanya mewakili negara dari benua yang berbeda-beda. IASCF juga membentuk *Standard Advisory Council* (SAC) sebagai lembaga penasehat IASB.

Tujuan dibentuknya IASB adalah untuk mengembangkan standar yang berkualitas tinggi, *accountable*, dan *comparable* secara global, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan dan informasi keuangan lain yang dapat dijadikan sebagai dasar yang handal dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, IASB, juga memiliki tujuan untuk mempromosikan penggunaan standard dan membantu negara-negara yang ingin melakukan konvergensi menuju IFRS.

Sebagai dewan penyusun standar internasional, IASB dapat memecahkan masalah yang sering dihadapi perusahaan-perusahaan multinasional dan perusahaan yang terdaftar di pasar modal yang berbeda negara dalam menyusun laporan keuangan. Jika semua negara nantinya mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansi keuangannya, maka aturan dalam menyusun laporan keuangan menjadi sama di seluruh dunia. Saat ini, belum semua negara melakukan adopsi IFRS, termasuk Amerika Serikat. Negara yang tergabung dalam Uni Eropa, Singapura, Philipina, Australia telah melakukan adopsi IFRS.

Adapun IFRS memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan

Dengan diberlakukannya standar global di seluruh dunia akan terjadi efisiensi biaya. Perusahaan tidak perlu membuat laporan keuangan berbeda, jika terdaftar di pasar modal yang berbeda negara, tidak perlu melakukan penyesuaian akibat perbedaan standar ketika sebuah perusahaan multinasional menggabungkan laporan keuangan anak perusahaan dari berbagai negara.

2. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*)

Standar akuntansi yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan pencatatan laba, penilaian aset dan kewajiban perusahaan. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan kerugian dan membingungkan investor. Standar akuntansi yang sama dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Penggunaan IFRS di suatu negara juga dapat meningkatkan kredibilitas pasar modal tersebut di mata investor internasional karena laporan keuangan.

3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang fund raising melalui pasar modal secara global

Penggunaan standar akuntansi internasional dapat meningkatkan ekspansi ekonomi. Perusahaan dapat melakukan ekspansi ke negara lain tanpa mengalami kesulitan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Investor dapat dengan lebih mudah melakukan analisis laporan keuangan, sehingga dengan mudah dapat melakukan investasi ke berbagai negara (Dwi Martani, 2007).

Dalam menerapkan IFRS, setiap negara memiliki cara yang berbeda. Negara yang melakukan *full adoption*, menggunakan IFRS seluruhnya dan meniadakan standar akuntansi nasional yang dimilikinya. Model lainnya adalah mengadopsi IFRS secara

parsial, untuk standar-standar tertentu tidak diberlakukan dan masih menggunakan standar lokal. Model yang terakhir adalah harmonisasi yaitu mengadopsi IFRS sesuai dengan keadaan negara tersebut. Indonesia saat ini berada dalam proses harmonisasi (model ketiga).

C. Konvergensi Standar Akuntansi

Setiap negara memiliki standar akuntansi masing-masing disebabkan oleh banyak faktor. Standar akuntansi yang berbeda di setiap negara pada dasarnya merupakan interaksi faktor ekonomi, sejarah, sosial, dan budaya di negara tersebut. Diakibatkan adanya interaksi antar berbagai faktor inilah yang menyebabkan tidak mungkin terdapat dua negara yang memiliki kesamaan yang benar-benar identik, maka standar akuntansi di setiap negara pun menjadi beragam. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah: sistem hukum, sumber pembiayaan, perpajakan, ikatan ekonomi dan politik, inflasi, tingkat perkembangan ekonomi, tingkat pendidikan, serta budaya. Jika suatu negara mempertahankan standar akuntansi yang jelas berbeda dengan negara lain, maka terjadi kendala besar terhadap kemampuan perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang reliabel sebagai pertanggungjawaban kepada investor, stakeholder, dan tujuan analisis. Penyatuan standar akuntansi/konvergensi menjadi penting dilakukan mengingat arus investasi dan modal yang mengalir tidak mengenal batas negara, memunculkan tuntutan terhadap keseragaman bahasa dalam penyajian laporan keuangan. Keseragaman bahasa penyajian ini akan memudahkan investor global dalam mencerna makna dari informasi yang ada dalam laporan keuangan.

Pada pertengahan 2001 terjadi skandal akuntansi di Amerika, yang semakin mendorong dilakukannya penyatuan/konvergensi standar akuntansi. Pada tahun 2002,

setelah FASB dan IASB mengeluarkan nota kesepahaman bahwa masing-masing memiliki komitmen untuk mengembangkan standar akuntansi yang berkualitas dan kompatibel, yang dapat digunakan untuk kebutuhan pelaporan keuangan domestik maupun lintas batas. Jadi tahun 2002 inilah merupakan titik awal FASB melakukan konvergensi antara US GAAP dan IAS. Dilanjutkan pada bulan April-Oktober 2005, FASB (*Financial Accounting Standard Board*) dan IASB meneguhkan komitmennya untuk menyatukan/mengkonvergensi IFRS dan GAAS. Adapun pendekatan yang digunakan adalah:

1. Pengembangan standar tunggal, penghapusan perbedaan antara standar FASB dan IASB, sehingga tercipta satu standar yang dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan pada investor
2. Merevisi standar yang dinilai lemah dan menggantinya dengan standar yang kuat (Yayi, 2007).

Program konvergensi dilaksanakan dalam beberapa tahap, dan kesepakatan standar tunggal yang sudah dicapai diantaranya adalah: *fair value option, borrowing cost, impairment, income tax, investment properties, government grant, research and development, joint ventures, subsequent events, segment reporting*.

Walaupun ide konvergensi belum didukung oleh seluruh negara, akan tetapi beberapa negara telah menyatakan setuju akan konvergensi tersebut. Pada tahun 2006, konvergensi telah diimplementasikan di 100 negara dan diharapkan pada tahun 2011 telah diimplementasikan ke 150 negara.

Setiap negara yang terlibat memiliki beberapa pandangan untuk melakukan konvergensi ini. Seperti Australia sebelum 2005 menulis standarnya secara mandiri,

namun setelah tahun 2005 Australia mengadopsi IFRS dengan alasan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Sementara itu Philipina lebih memilih mengadopsi IFRS secara bertahap sehingga mengubah *Philippine Accounting Standard* menjadi *Philippine Financial Reporting Standard*. Malaysia melakukan perubahan nama dari standar akuntansi yang saat ini dimilikinya dengan menggunakan nama baru sesuai dengan IFRS. Standar akuntansi lain yang belum ada di IFRS dan IAS tetap dipertahankan sebagai standar dengan kode yang berbeda. Singapura yang telah mengadopsi IAS sejak lama sebagai standar akuntansinya (*Singapore Accounting Standard/SAS*), kecuali untuk IAS nomor 40 tentang investasi dalam properti, yang baru berlaku efektif 1 Januari 2007, sehingga konvergensi menuju IFRS tidak menjadi masalah.

C. Konvergensi di Indonesia

Penggunaan IFRS sebagai standar dalam penyusunan laporan keuangan dalam suatu negara merupakan salah satu kewajiban yang tercantum dalam *Statement of Membership Obligation (SMOs)* IFAC. Indonesia sebagai anggota penuh IFAC memiliki kewajiban untuk mentaatinya. Selain kewajiban lain sebagai anggota IFAC adalah *quality assurance*, penggunaan *International of Education Standard*, *International Public Sector Standards*, *Investigation Auditing Standard* dan Kode Etik bagi profesi akuntan.

Dalam rangka memenuhi SMOs IFAC, Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah menyusun langkah-langkah untuk melakukan konvergensi. Lingkungan internasional yang terus mengembangkan diri dan menuju globalisasi dimana setiap negara dapat berada dalam satu pasar dan tentu saja sistem akuntansi mereka dapat dibandingkan (*comparable*) secara langsung. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dan tentunya mempersiapkan diri sebagai negara tujuan

investasi dunia secara perlahan-lahan juga mulai menyadari bahwa PSAK harus terus diperbaharui sampai pada akhirnya siap menjadi satu dengan sistem standar dunia yaitu International Accounting Standard (IAS).

Saat ini sudah lebih dari 50% *framework* standar internasional yang dikeluarkan IASB diadopsi di Indonesia. Tetapi memang sifatnya baru harmonisasi. Ke depan nanti, Indonesia akan melakukan *full adoption* atas standar internasional (Christina Aprilia, 2007). Sebagai contoh adalah PSAK nomor 24 yang mengadopsi sepenuhnya IAS nomor 19. Standar ini berhubungan dengan imbalan kerja atau *employee benefit*. Pengadopsian ini bersamaan dengan adanya UU No. 13 tentang Tenaga Kerja, yang mengatur secara rinci mengenai hak karyawan. Namun proses konvergensi disadari tidaklah mudah, karena pada dasarnya Indonesia terdiri dari beragam budaya dan sangat kompleksnya perbedaan yang ada. Walaupun begitu, IAI bertekad untuk melakukan konvergensi menuju IFRS secara konsisten.

Untuk kondisi di Indonesia, menjadi isu yang menarik, yaitu bagaimana DSAK-IAI (Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia) melakukan konvergensi terhadap IAS, mengingat tuntutan kebutuhan akan adanya standar akuntansi yang *current* dan *cost effective* (ramah pendanaan) dan waktu yang tersedia tinggal 2 tahunan dari sekarang. Selain persiapan sistem, persiapan lain adalah publikasi yang tepat dan merata, sehingga komunitas akuntansi tidak asing dengan istilah IFRS. Perkembangan dinamika bisnis juga mendorong terciptanya berbagai standar akuntansi yang cukup kompleks, seperti PSAK 55 tentang Instrumen Derivatif dan Lindung Nilai, PSAK 22 tentang Penggabungan Usaha, dan PSAK 48 tentang Penurunan Nilai, merupakan standar yang harus dipahami secara mendalam. Kompleksitas ini tidak dapat

dihindari dan mungkin akan terus meningkat, sehingga alangkah baiknya pemahaman mengenai standar-standar akuntansi tersebut harus dimasyarakatkan, khususnya untuk komunitas akuntansi.

Sasaran konvergensi IFRS adalah merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif tahun 2011/2012. Mulai tahun 2009, DSAK-IAI mempunyai program kerja yang cukup padat terkait dengan proses konvergensi ini sampai dengan tahun 2011. Ditargetkan bahwa pada tahun 2012, seluruh PSAK tidak memiliki beda material dengan IFRS yang berlaku per 1 Januari 2009. Setelah tahun 2012, akan terus dilakukan *update* secara terus menerus atas PSAK jika ada perubahan pada IFRS yang terkait.

Bukan hanya mengadopsi IFRS yang sudah terbit, DSAK-IAI juga bertekad untuk berperan aktif dalam pengembangan standar akuntansi dunia. Dalam menjalankan hal tersebut, DSAK aktif di dalam Asian-Oceanian Standard Setters Group (AOSSG). Di dalam konferensi AOSSG yang pertama tanggal 4-5 Nopember 2009 di Kuala Lumpur, DSAK-IAI telah bersedia ikut serta berperan aktif dalam diskusi kelompok untuk topik-topik sebagai berikut:

1. Pendapatan (*Revenue*)
2. Konsolidasi (*Consolidation*)
3. Sewa (*Leasing*)
4. Kontrak Asuransi
5. Laporan Keuangan untuk pembiayaan shari'ah (*financial reporting regarding Islamic finance*)

Adapun tantangan konvergensi IFRS 2012 adalah:

1. Kesiapan praktisi akuntan manajemen
2. Kesiapan praktisi akuntan publik
3. Kesiapan praktisi akuntan akademisi
4. Kesiapan para regulator
5. Kesiapan profesi pendukung lainnya (penilai, aktuaris)

Tiga pilar Standar Akuntansi Indonesia:

1. Standar Akuntansi Keuangan
2. SAK-ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)
3. SAK-Syariah

IFRS hanya diadopsi untuk Standar Akuntansi Keuangan (Rosita Uli Sinaga, 2009).

Dalam melakukan konvergensi ke IFRS, DSAK-IAI telah mencabut beberapa PSAK berbasis industri. PSAK yang dicabut per 1 Januari 2010 tersebut diantaranya adalah:

1. PSAK 32 Akuntansi Kehutanan (berlaku efektif 2010)
2. PSAK 35 Akuntansi Pendapatan Jasa Telekomunikasi (berlaku efektif 2010)
3. PSAK 37 Akuntansi Penyelenggaraan Jalan tol telah disahkan (berlaku efektif 2010)
4. PSAK 41 Akuntansi Waran (berlaku efektif 2010)
5. PSAK 43 Anjak Piutang (berlaku efektif 2010)
6. PSAK 54 Akuntansi Restrukturisasi Utang Piutang Bermasalah (berlaku efektif 2010)
7. PSAK 31 Akuntansi Perbankan (berlaku efektif 2010)
8. PSAK 54 Akuntansi Perusahaan Efek (berlaku efektif 2010)

9. PSAK 49 Akuntansi Reksa Dana (berlaku efektif 2010)

D. Penutup

Kelompok kerja AOSSG terus menelaah *exposure draft* (ED) maupun *discussion paper* (DP) yang dikeluarkan oleh IASB untuk kemudian didiskusikan bersama dan disusun suatu komentar atau posisi bersama atas ED maupun DP tersebut. Untuk mendukung DSAK-IAI berperan aktif dalam kelompok kerja tersebut dalam rangka pengembangan standar akuntansi dunia, dibutuhkan dukungan riset dari universitas-universitas agar keputusan yang diambil oleh DSAK-IAI di dalam diskusi AOSSG memiliki landasan penelitian yang kuat.

Selain itu DSAK-IAI juga akan mengadopsi IFRS 3, IFRS 6, IAS 36, IAS 38 dan penarikan beberapa PSAK terkait. Hal ini membutuhkan kajian yang mendalam dan masukan dari berbagai elemen untuk mendukung konvergensi IFRS 2012. Selain itu, konvergensi ke IFRS membutuhkan perubahan pola pikir dari “rule based” menjadi “principle based” oleh semua akuntan, baik akuntan publik, akuntan manajemen, dan akuntan pendidik.

Semakin mendekati abad ke dua puluh satu, kemajuan dunia yang semakin cepat semakin mempengaruhi seluruh aspek kehidupan yang ada di dalamnya. Begitu juga ilmu akuntansi, selalu berubah mengikuti perkembangan dunia bisnis yang semakin dinamis. Hal ini yang mendasari perubahan sistem akuntansi dari harmonisasi menjadi standarisasi akuntansi (konvergensi akuntansi), yang akan memudahkan setiap negara dengan apapun bisnis di dalamnya dapat saling terkait. Banyak persiapan yang harus dilakukan, baik oleh pemerintah, DSAK-IAI, maupun semua insan akuntansi dalam menghadapi segala kendala yang dihadapi menuju konvergensi IFRS.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina Aprilia, 2007, "Indonesia dan Era Globalisasi Akuntansi", **Buletin Akuntansi**, Edisi I, hal 6-8.
- Dwi Martani, 2007, "Konvergensi Menuju IFRS", **Buletin Akuntansi**, Edisi I, hal 11-13.
- Rosita Uli Sinaga, 2009, "**Progress Konvergensi IFRS**", disajikan dalam Seminar IFRS, Departemen Akuntansi FE UI.
- www.iaiglobal.or.id: September 2006.
- www.petra.ac.id/-puslit/journals/articles:"Akuntansi International: Harmonisasi versus Standarisasi", September 2006.
- Wibisana, M.J., 2006, "**IFRS Adoption: Current Development and Issues in Indonesia**", disajikan dalam Workshop dan Pelatihan IFRS Convergence, Departemen Akuntansi FE UI.
- Yayi, 2007, "Konvergensi FASB dan IASB", **Buletin Akuntansi**, Edisi I, hal 5-6.